BAB II. PSIKOPAT

II.1 Pengertian Psikopat

Psikopat adalah gangguan jiwa yang dianggap berbahaya dan merugikan masyarakat. Namun demikian, psikopat apabila dilihat sepintas memiliki sifat baik dan disukai banyak orang dengan kemampuannya untuk berbohong dan memanipulasi keadaan, tetapi dibalik semua itu mereka sangatlah merugikan masyarakat. Orang-orang seperti inilah yang sering disebutkan oleh para ahli sebagai psikopat yang menderita kelainan atau patologi (studi ilmiah terkait proses penyakit).

Psikopat memiliki berbagai macam arti atau pengertian. Ada yang mengatakan bahwa Psikopat adalah sifat/kepribadian, adapula yang mengatakan bahwa psikopat adalah sebuah penyakit. Berikut di bawah ini dijelaskan beberapa pengertian psikopat oleh beberapa ahli:

1. **Psikopat menurut Kartini Kartono (1989)**

Psikopat adalah bentuk kekalutan mental (*mental disorder*) yang ditandai dengan tidak ada pengorganisasian dan pengintegrasian pribadi, orangnya tidak pernah bisa bertanggung jawab secara moral, selalu konflik dengan norma sosial dan hukum (karena sepanjang hayatnya hidup dalam lingkungan sosial yang abnormal dan moral) yang diciptakan oleh angan-angan sendiri.

2. **Psikopat menurut Guanarsa S.S. (1985)**

Psikopat dipakai untuk menggambarkan manifestasi psikopatologis di dalam perilaku dan perbuatan individu, berdasarkan ketidakmampuannya untuk menghayati nilai-nilai antarpribadi, sosial, dan moral.

3. **Psikopat menurut Dirgagunarsa (1998)**

Psikopat merupakan hambatan kejiwaan yang menyebabkan penderita mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma sosial yang ada di

lingkungannya. Penderita psikopat memperlihatkan sikap egosentris yang besar, seolah-olah patokan untuk semua perbuatan dirinya sendiri saja.

4. Psikopat menurut Calvin M. Langton (1993)

Seorang psikopat merupakan contoh individu yang mengalami gangguan tipe kedua. Tidak seperti orang biasa, individu semacam itu gagal memperoleh reaksi-reaksi rasa takut atau rasa bersalah atas impuls-impuls antisosialnya secara cukup sehingga mampu menghambat pengungkapannya.

II.1.1 Ciri-ciri Psikopat

Berikut ini merupakan beberapa ciri umum yang biasanya terlihat pada penderita gangguan jiwa psikopat berdasarkan *Psychopath Check List-Revised* (PCL-R), yaitu sebagai berikut:

- Sering berbohong, fasih dan dangkal. Psikopat seringkali pandai melucu dan pintar bicara, secara khas berusaha tampil dengan pengetahuan di bidang sosiologi, psikiatri, kedokteran, psikologi, filsafat, puisi, sastra, dan lain-lain. Seringkali pandai mengarang cerita yang membuatnya positif, dan bila ketahuan berbohong mereka tak peduli dan akan menutupinya dengan mengarang kebohongan lainnya dan mengolahnya seakan-akan itu fakta.
- Egosentris dan menganggap dirinya hebat.
- Perfeksionis. Menjalankan segala cara agar tujuannya tercapai.
- Tidak punya rasa sesal dan rasa bersalah. Psikopat selalu meremehkan atau menyangkal akibat tindakannya dan tidak memiliki alasan untuk peduli.
- Senang melakukan pelanggaran dan bermasalah perilaku di masa kecil.
- Sikap antisosial di usia dewasa.
- Kurang empati.
- Psikopat juga teguh dalam bertindak agresif, menantang nyali dan perkelahian, jam tidur larut dan sering keluar rumah.
- Impulsif dan sulit mengendalikan diri. Untuk psikopat tidak ada waktu untuk menimbang baik-buruknya tindakan yang akan mereka lakukan dan mereka tidak peduli pada apa yang telah diperbuatnya atau memikirkan

tentang masa depan. Pengidap juga mudah terpicu amarahnya akan hal-hal kecil, mudah bereaksi terhadap kekecewaan, kegagalan, kritik, dan mudah menerang orang hanya karena hal sepele.

- Tidak mampu bertanggung jawab dan melakukan sesuatu demi kesenangan belaka.
- Manipulatif dan curang. Psikopat juga sering menunjukan emosi dramatis walaupun sebenarnya mereka tidak sungguh-sungguh. Mereka juga tidak memiliki respon fisiologis yang secara normal diasosiasikan dengan rasa takut seperti tangan berkeringat, jantung berdebar, mulut kering, tegang, gemetar. Bagi psikopat hal ini tidak berlaku. Karena itu psikopat seringkali disebut dengan istilah "dingin".
- Hidup sebagai parasit karena memanfaatkan orang lain untuk kesenangan dan kepuasan dirinya.

Adapun ciri-ciri psikopat menurut Dr. Kartini Kartono, yaitu :

1. Tingkah laku dan relasi sosial penderita selalu antisosial, eksentrik, dan kronis patologis, tidak memiliki kesadaran sosial dan intelegensi sosial.
2. Sikap penderita psikopat selalu tidak menyenangkan orang lain.
3. Penderita psikopat cenderung bersikap aneh, sering berbuat kasar bahkan ganas terhadap siapapun.
4. Penderita psikopat memiliki kepribadian yang labil dan emosi yang tidak matang.

II.1.2 Klasifikasi Psikopat

Menurut Dr. Hervey M. Cleckley, psikiater asal Amerika Serikat, dalam bukunya *The Mask of Sanity* (1941), menulis ada 4 jenis psikopat, yaitu:

1. *Primary Psychopath* yang bergeming pada hukuman, penahanan, tekanan, atau celaan. Mereka punya cara sendiri untuk memaknai kata dan kehidupan.
2. *Secondary Psychopath* adalah pengambil resiko, dan juga lebih tanggap terhadap tekanan, mudah cemas dan rasa bersalah.

3. *Distempered Psychopath*, cenderung mudah marah dan ketika kumat, tingkah mereka mirip epilepsi (ayan), cenderung jadi pecandu obat, kleptomania, pedofilia, bahkan bisa jadi pembunuh dan pemerkosa berantai.
4. *Charismatic Psychopath* adalah pembohong yang menarik dan menawan, selalu dianugerahi bakat tertentu, tapi memanfaatkannya untuk memperdaya yang lain. Pemimpin agama sekte tertentu yang mendorong pengikutnya bunuh diri dan bisa jadi contoh.

II.1.3 Faktor Penyebab Psikopat

Dalam sebuah surat kabar online (Tempo Interactive) menyebutkan bahwa psikopat disebabkan oleh masalah psikososial dan biologis. Dalam artikel tersebut seorang psikiater, Dr. Limas Sutanto, mengatakan bahwa psikopat merupakan gejala seseorang yang mengalami gangguan kepribadian antisosial. Hal ini ditandai dengan adanya keengganan untuk menaati norma-norma sosial umum yang biasanya diataati orang dewasa ditengah kehidupan sehari-hari. Penyebab gangguan tersebut menurutnya ada dua yaitu, psikososial dan biologis.

Namun pendapat bahwa psikopat ditentukan oleh dua faktor tersebut kurang disetujui oleh Dr. Robert Hare, seorang ahli psikologis dunia, di mana dalam bukunya, *Without Conscience,* ia mengatakan bahwa penyebabnya masih belum bisa diprediksi secara pasti apakah hal tersebut merupakan pengaruh dari faktor eksternal (kehidupan sosial, lingkungan), faktor internal (genetik, kerusakan fungsi otak), atau mungkin juga faktor keduanya. Walau kini banyak ahli yang menyetujui bahwa faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi.

Contoh kasus bahwa faktor internal (genetik, kerusakan fungsi otak) berpengaruh terhadap faktor penyebab gangguan jiwa psikopat adalah ketika Hare memeriksa seorang pasien psikopat berusia 46 tahun bernama Al. Pada otak Al terbukti ditemukan kelainan. Al tidak dapat memisahkan stimulus yang bersifat rasional dari yang emosional. Semua stimulus diolah sekaligus oleh belahan otak kiri (pusat rasio) dan otak kanan (pusat emosi). Karena itu, menurut Hare, seorang

psikopat tidak sekedar berbohong atau hipokrit, tapi juga ada sesuatu yang lebih serius, yakni ada kelainan di otaknya.

Dengan adanya faktor biologis ini juga muncul dalam penelitian Pridmore, Chambers dan McArthur pada tahun 2005. Mereka melaporkan adanya hubungan antara gejala psikopat dengan kelainan sistem serotonin, kelainan struktural, dan kelainan fungsional pada otak. Temuan lain disampaikan pula oleh Litman setahun sebelumnya. Ia menyebutkan, penderita psikopat mengalami kelainan neurologik pada sindrom *Erotic Violence*. Pada tahun 2003, Raine juga mengungkapkan ada kelainan *Corpus Collosum* pada sosok psikopat.

Temuan lain mengenai faktor eksternal (kehidupan sosial, lingkungan) berpengaruh terhadap faktor penyebab gangguan jiwa psikopat diutarakan oleh Kirkman (2002), seorang ahli kesehatan dan sosial Universitas Bolton, Inggris. Ia menyatakan, pengidap kepribadian psikopat memiliki latar belakang masa kecil yang tidak memberi peluang untuk perkembangan emosinya secara optimal. Anak-anak salah asuh ini akan tumbuh menjadi orang-orang yang tidak bisa berempati dan tidak memiliki kata hati.

Menurut Dr. Kartini Kartono, seseorang dapat menderita psikopat karena kurang atau tidak adanya kasih sayang yang diterima dari lingkungannya, terutama keluarga. selama lima tahun pertama dalam hidupnya, dia tidak pernah merasakan kelembutan, kemesraan, dan kasih sayang, sehingga individu yang bersangkutan gagal dalam mengembangkan kemampuan untuk menerima dan memberikan perhatian dan kasih sayang pada orang lain.

II.1.4 Tahap Mendiagnosis Psikopat

Ada lima tahap awal untuk mendiagnosis seseorang menderita gangguan jiwa psikopat atau tidak, yaitu :

1. Mencocokan kepribadian pasien dengan kriteria-kriteria psikopat. Pencocokan ini dilakukan dengan cara mewawancara keluarga dan orang-

orang terdekat pasien dan pengamatan perilaku pasien dari waktu ke waktu.

2. Memeriksa kesehatan otak dan tubuh lewat pemindaian menggunakan *elektroensefalogram, MRI,* dan pemeriksaan secara lengkap. Hal ini dilakukan karena menurut penelitian gambar hasil *PET (Positron Emission Tomography)* perandingan orang normal, pembunuh spontan, dan pembunuh terencana berdarah dingin menunjukan perbedaan aktivitas otak di bagian *prefrontal cortex* yang rendah. Bagian otak *lobus frontal* dipercaya sebagai bagian yang membentuk kepribadian.
3. Wawancara menggunakan metode *DSM (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder) IV (The American Psyciatric Association Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder versi IV)* yang dianggap berhasil untuk menentukan kepribadian antisosial.
4. Memperhatikan gejala kepribadian pasien. Biasanya sejak usia pasien 17 tahun mulai menunjukan tanda-tanda gangguan kejiwaan.
5. Melakukan psikotes. Psikopat biasanya memiliki IQ yang tinggi.

II.1.5 Penanganan dan Pencegahan

Pada umumnya psikopat tidak dapat diobati dan diterapi secara sempurna, tetapi hanya bisa terobservasi dan terdeteksi. Untuk tahap pengobatan dan rehabilitasi psikopat saat ini baru dalam tahap pemahaman gejala. Terapi yang paling sering dilakukan adalah non-obat seperti konseling. Namun melihat kompleksitas masalahnya, terapi psikopat bisa dikatakan sulit bahkan tidak mungkin. Bahkan menurut Dr. Robert Hare, perawatan terhadap penderita psikopat bukan saja tidak menyembuhkan, melainkan justru menambah parah gejalanya, karena psikopat yang bersangkutan bisa semakin canggih dalam memanipulasi perilakunya yang merugikan orang lain. Beberapa hal, kata Dr. Hare akan membaik sendiri dengan bertambahnya usia, misalnya energi yang tidak sebesar waktu muda. Perilaku psikopatik biasanya muncul dan terlihat pada masa remaja kemudian berkembang pada masa dewasa, mencapai puncak di usia 40 tahun-an, mengalami fase plateau sekitar usia 50 tahun-an lantas perlahan memudar.

Pada diri seorang psikopat tidak merasa ada yang salah dengan dirinya sehingga meminta datang teratur untuk terapi adalah hal yang mustahil. Yang bisa dilakukan manusia adalah menghindari orang-orang psikopat, memberikan terapi pada korbannya, mencegah timbul korban lebih banyak dan mencegah psikopat jangan berubah menjadi kriminal. Psikopat salah satu perilaku menyimpang yang banyak ditakuti masyarakat sebenarnya selama ini banyak terdapat disekitar kita. Bila deteksi lebih awal, gangguan perilaku pada seseorang dan pendekatan lingkungan dilakukan dengan baik, maka idealnya psikopat tidak akan berubah menjadi kriminal.

II.2 Dampak Psikopat Pada Lingkungan Sosial dan Masyarakat

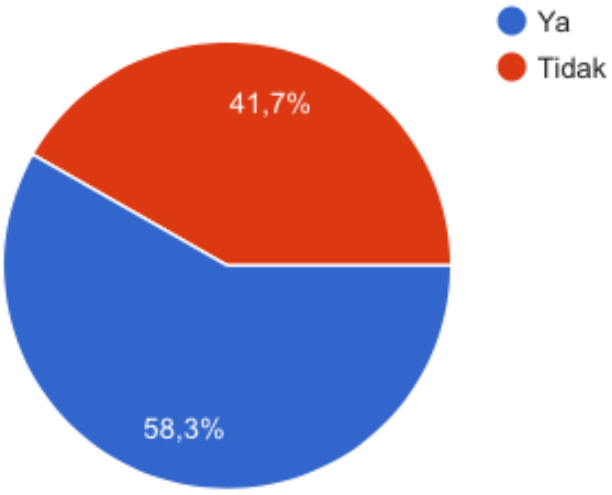
Psikopat merupakan suatu gangguan kejiwaan yang dari dulu sudah dianggap berbahaya. Dr. Hervey M. Cleckley, seorang psikiater yang dianggap sebagai salah satu peneliti perintis tentang psikopat, menulis dalam bukunya *"The Mask of Sanity"* (1941), menggambarkan psikopat sebagai pribadi yang "likeable, charming, intelligent, alert, impressive, confidence-inspiring". Demikian pula Dr. Robert Hare, dalam bukunya "Without Conscience: The disturbing world of the Psychopaths among us" (1993) juga mempunyai pemikiran yang sama, yaitu kepribadian psikopat yang terlihat sebagai manusia yang baik hati, tetapi dibalik itu semua sangat merugikan masyarakat.

Maka dari itu Dr. Cleckley dan Dr. Hare, mengajak masyarakat untuk mewaspadai kemungkinan adanya psikopat di lingkungan masyarakat, bukan hanya yang bersifat kriminal atau seksual, melainkan juga yang non-kriminal dan non-seksual. Justru tipe yang nampaknya tidak berbahaya, tampil seperti orang biasa, bahkan dengan perilaku yang menarik itulah yang lebih sering merugikan masyarakat.

II.3 Pandangan Masyarakat

Mayoritas masyarakat mungkin sudah mengetahui apa itu psikopat dan bagaimana ciri dari penderitanya, baik melalui tayangan di televisi, berita di internet, ataupun melalui film. Namun kenyataannya ada juga masyarakat yang mengaku belum

mengetahuinya. Menurut hasil yang didapat dari pengisian kuisioner yang dilakukan secara *online*, sebanyak 58,3% koresponden yang mengetahui ciri-ciri psikopat dan 41,7% koresponden mengaku tidak mengetahuinya. Itu berarti hampir setengah dari koresponden yang mengisi kuisioner tersebut masih kurang pengetahuan tentang psikopat.

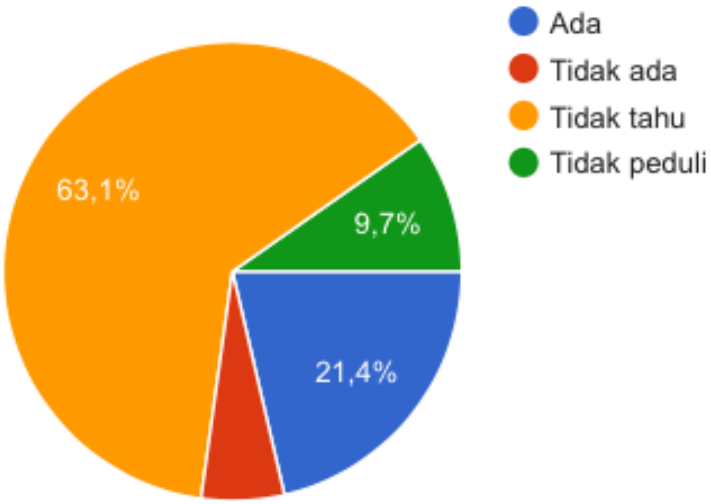


Gambar II.1 Grafik Kuisioner *Online* Koresponden yang Mengetahui Ciri-ciri Seorang Psikopat
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Sedangkan, menurut hasil kuisioner yang dilakukan secara langsung di lapangan, sebanyak 56% atau lebih dari setengan koresponden mengaku tidak mengetahui ciri-ciri seorang psikopat. Kebanyakan dari koresponden tersebut menganggap bahwa seorang psikopat adalah seorang pelaku tindak kejahatan yang menyeramkan dan perlu untuk diwaspadai.

Dari berbagai macam kasus kejahatan yang terjadi di Indonesia, tidak sedikit dari para pelaku yang ternyata terbukti mengidap psikopat, dan baru diketahui ketika dilakukan tes kejiwaan pada pelaku setelah melakukan kejahatannya. Kenyataannya bahwa para pelaku itu sendiri ternyata adalah kerabat korban atau orang yang dikenal korban. Bisa jadi para pelaku tersebut adalah orang yang diketahui sebagai orang yang baik dan tidak disangka akan berbuat sebuah tindakan kejahatan.

Sebelumnya, karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang psikopat, tidak adanya sikap waspada pada masyarakat untuk mengantisipasi terjadinya tindakan yang dilakukan oleh seorang psikopat.



Gambar II.2 Grafik Kuisioner *Online* Koresponden yang Mengetahui Keberadaan Psikopat
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

II.4 Analisa Masalah

Berdasarkan dari data temuan berupa kuisioner yang disebar secara *online* dan secara langsung pada masyarakat kota Bandung, ditemukan permasalahan bahwa banyak masyarakat yang masih kurang pemahaman dan informasi tentang psikopat. Bahkan sebagian masyarakat masih tidak bisa membedakan antara psikopat dan skizofrenia (gila), karena menganggap psikopat adalah orang yang tidak waras/tidak sadar terhadap perbuatannya.

Namun, terlepas dari ketidaktahuan masyarakat tentang psikopat bukan berarti masyarakat tersebut tidak peduli terhadap keberadaan psikopat. Sebagian besar masyarakat mengaku penting dan perlu adanya informasi seputar psikopat sebagai antisipasi dan kewaspadaan terhadap diri sendiri maupun orang di lingkungan sekitar.

II.5 Analisa Media Informasi

Dalam menganalisa media informasi bagi subjek yang diteliti adalah melalui prinsip 5W1H, yaitu:

- What : Memberikan informasi kepada khalayak sasaran tentang Psikopat
- Why : Kurangnya informasi dan minimnya pengetahuan masyarakat tentang Psikopat
- Who : Masyarakat dengan kisaran usia 17 sampai 23 tahun, karena pada saat usia tersebut merupakan usia di mana tingkat kedewasaan sudah cukup matang untuk bertanggung jawab dan bijak dalam mengambil sebuah keputusan.
- Where : Difokuskan untuk masyarakat Kota Bandung
- When : Informasi diberikan dan diingatkan secara berulang-ulang, puncaknya pada setiap tanggal 11 Oktober, pada saat memperingati Hari Kesehatan Jiwa Sedunia.
- How : Memberikan informasi tentang ciri-ciri seorang psikopat, jenis-jenis psikopat, apa saja faktor penyebab seseorang menjadi psikopat, serta cara mendiagnosis, melalui media informasi yang tepat.

II.6 Solusi Perancangan

Perancangan yang diberikan terhadap masalah mengenai psikopat adalah dengan membuat sebuah media yang menarik dan komunikatif yaitu berupa buku ilustrasi yang diharapkan agar mudah dan efektif untuk dimengerti oleh khalayak sasaran.

II.6.1 Buku

Buku merupakan media informasi yang sistematis oleh karena itu dalam pembuatan buku perlu memperhatikan anatominya. Dalam bukunya Iyan Wb, juga menjelaskan tentang anatomi buku terdiri dari:

- Cover Buku

Cover buku merupakan salah satu sarana untuk memikat perhatian pembaca. Cover buku bisa berupa ilustrasi maupun tipografi yang dilengkapi dengan judul buku, penulis dan penerbit.

- Nomor Halaman

Nomor halaman berfungsi untuk mempermudah pembaca mencari halaman yang dibutuhkan dalam sebuah buku.

- Halaman Judul Utama

Halaman judul utama adalah sebuah halaman buku yang memuat nama penulis, judul buku, subjudul buku, dan logo penerbit.

- Halaman Hak Cipta

Halaman hak cipta adalah halaman buku yang berisi keterangan atau data singkat buku yang diterbitkan, baik data buku, tim penerbit, maupun hak cipta penerbit (copyright).

- Daftar Isi

Daftar isi adalah tampilan semua judul bagian yang terdapat di dalam buku untuk memberikan gambaran umum pada pembaca mengenai struktur dan materi yang terdapat didalam buku sehingga mudah untuk menemukan pembahasan yang diperlukan.

- Ilustrasi

Ilustrasi merupakan tambahan penjelasan teks yang diwujudkan dalam bentuk visual. Fungsi ilustrasi bagi suatu buku adalah menjelaskan dan mendukung teks yang tidak dapat digantikan dengan kata-kata.

- Teks

Teks merupakan kumpulan tulisan yang berisi tentang penjelasan dari isi buku.

- Daftar Pustaka

Daftar pustaka digunakan untuk mencari referensi atau bahan bacaan lanjutan yang disarankan penulis untuk mendukung pembahasan yang terdapat di dalam bukunya.

- Biografi Penulis

Biografi penulis menjelaskan tentang penulis, riwayat pendidikan, pekerjaan, dan daftar karya tulis yang telah dihasilkan.

II.6.2 Ilustrasi

Istilah ilustrasi berasal dari bahasa latin yaitu "*ilustrare*" yang artinya menerangkan sesuatu. Ilustrasi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) adalah gambar (foto, lukisan) untuk membantu memperjelas isi buku, karangan, dan sebagainya. Maka yang membuat isi dari buku terlihat lebih hidup adalah ilustrasi yang ada di dalam buku tersebut. Melalui gambar ilustrasi, diharapkan isi bacaan mudah dipahami. Karena gambar ilustrasi digunakan untuk menjelaskan atau menerangkan sesuatu berupa teks, cerita, keadaan, adegan dan peristiwa.

Secara garis besar kata ilustrasi dapat diartikan sebagai bentuk visual yang dapat menerangkan suatu hal. Menurut Simon Jennings didalam buku yang berjudul "The Complete Guide to Advanced Illustration and Design" menyatakan bahwa, ilustrasi memiliki tiga fungsi yakni yaitu ilustrasi sebagai informasi, ilustrasi sebagai dekorasi, dan ilustrasi sebagai bentuk komentar. Saat ini Ilustrasi dapat dinikmati oleh setiap orang sebagai hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik menggambar manual maupun digital, lukisan, fotografi, atau teknik seni rupa lainnya.

Hal yang diharapkan dalam perancangan informasi berbentuk buku ilustrasi adalah sebagai berikut:

- Memberikan informasi terkait penjelasan dan pemahaman tentang Psikopat secara komunikatif, informatif, dan mudah dipahami, kepada masyarakat yang masih kurang pemahamannya dalam bentuk visual yang menarik.
- Memberikan informasi tentang gejala dan ciri umum seorang Psikopat, hingga tindakan yang perlu dilakukan agar terhindar dari seorang Psikopat.